



HAMID FAHMY ZARKASYI PHD,
TUNTUTAN ALIRAN KEPERCAYAAN
MEMICU CHAOS

PENDETA
PENGHINA NABI LAYAK
DIHUKUM MATI

MAJALAH ISLAM

Sabili

MENITI JALAN MENUJU MARDHOTILLAH

DIKTATOR
ARAB
KOCAR-KACIR



ISU KEPERCAYAAN LOKAL

ASONGAN KAUM SEPILIS



JAWA RP 12.000, LUAR JAWA RP 13.000

Ambisi Muslim Bertakwa

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai, di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Berkuasa."

(QS al-Qamar: 54-55)

DR M Mu'inudinillah Basri, MA

Ketua Program MPI Universitas Muhammadiyah Surakarta



INI AMBISI dan cita-cita orang yang bertakwa, mendapat kedudukan posisi di sisi Allah yang Maha Berkuasa. Posisi yang abadi, kekal tanpa batas, paling tinggi dan paling dekat dan diridhai Allah Pemilik alam semesta. Allah ridha kepada mereka dan mereka ridha kepada Allah.

Ini kedudukan mereka di akhirat. Lalu apakah mereka di dunia harus papa, merana, dan terhina? Tidak. Mereka adalah orang yang bertakwa dalam kondisi apapun; miskin atau kaya, pejabat atau rakyat biasa, alim atau awam. Mereka adalah orang yang sangat takut terhadap murka Allah, takut berbenturan dengan *sunnatullah* dan syariat-Nya di alam semesta.

Dalam kondisi miskin tidak meminta-minta, tidak menjual akidah demi sesuap nasi, serta berusaha untuk beribadah kepada Allah dan beramal sesuai dengan kekuatannya. Jika kaya, ia bertakwa dengan kekayaannya.

Kalau ditakdirkan jadi penguasa dia sangat takut masuk neraka karena kekuasaannya. Ia menjalankan kekuasaan dengan bimbingan Allah, menjalankan amanah, menggunakan kekuasaan untuk menegakkan kebenaran, menghilangkan kemungkaran, membela orang yang terzalimi, membimbing yang dipimpinnya untuk beribadah kepada Allah. Ia meyakini kekuasaan bukan *ghanimah* atau keuntungan materi dan popularitas, melainkan tanggung jawab dan amanah yang berat. Ia juga meyakini bahwa kekuasaan adalah ujian dan amanah dari Allah.

"Siapa saja yang dijadikan pemimpin atas rakyat lantas tidak tulus kepada mereka dan tidak bersungguh-sungguh memikirkan kepentingan mereka seperti memikirkan dirinya, maka haram ia masuk surga." (HR Bukhari-Muslim)

Jika ditakdirkan jadi *ahtul ilmi* dan ulama, maka ia bertakwa kepada Allah dengan ilmunya. Meyakini bahwa ia akan dimintai pertanggungjawaban akan ilmunya. Ia akan selalu ingat sabda

Nabi, "Akan didatangkan seseorang yang dicampakkan ke neraka, terberai lei perutnya, ia berputar putar di neraka. Penduduk neraka bertanya kepadanya, "Bukankah dulu engkau beramar maruf dan nahi mungkar kepada kami?" Ia menjawab, "Ya, saya memerintahkan kalian, tapi tidak melakukan apa yang aku perintahkan. Aku melarang kalian tapi aku melakukan apa yang aku larang." (HR Ahmad dan Hakim)

Jika ditakdirkan jadi orang awam, maka ia bertakwa kepada Allah dengan tidak melakukan amal apapun, kecuali berusaha mengetahui ilmunya. Maka ia dekat dengan ulama, selalu berusaha ber-*tafaqquh fiddin* kepada ulama yang diyakini terpercaya ilmu dan amalnya. Ia sangat menghormati ilmu, mau menerima nasihat dari siapa pun jika disertai dengan dalil yang benar.

Sebagai orang tua mereka bertakwa kepada Allah terhadap anak-anaknya. Menyelamatkan mereka dari kekufuran dan kemaksiatan. Mengajari

Ia meyakini kekuasaan bukan *ghanimah* atau keuntungan materi dan popularitas, melainkan tanggung jawab dan amanah yang berat. Ia juga meyakini bahwa kekuasaan adalah ujian dan amanah dari Allah

mereka *din* Islam dan syariat Allah, menafkahi mereka dengan yang halal, menjauhkan mereka dari pergaulan bebas, menjadikan mereka senang kepada al-Qur'an dan sunnah Nabi saw.

Sebagai pemuda yang bergejolak syahwatnya dengan rangsangan yang ditemui setiap hari, ia bertakwa kepada Allah dengan tetap menjaga kehormatan dirinya. Menundukkan pandangan, menghindari pergaulan bebas, berusaha menyalurkan syahwatnya dengan cara halal. Kalau belum memungkinkan, maka ia berusaha berpuasa dan bersabar sampai Allah memudahkannya untuk mendapatkan yang halal.

Bertakwa kepada Allah dalam bentuk di atas memang sulit bagi kebanyakan manusia tapi mudah bagi yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Karena obsesi akhirat begitu besar dan tinggi sehingga terasa kecil dan ringan segala pengorbanan untuk menggampainya.

Inilah ambisi yang tinggi, suci dan mulia, berdampak positif dan bagi kehidupan individu dan masyarakat. Karena obsesi dunia *an sich* merupakan obsesi murahan. Allah SWT mencelepanya karena mengantarkan kekecewaan dunia dan siksaan akhirat. Allah berkata, "Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami, mereka itu tempatnya ialah neraka, disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan." (QS Yunus: 7-8). ❖